

**ANALISIS USAHA INDUSTRI MEUBEL DI KECAMATAN
GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2001 DAN
TAHUN 2006**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Oleh :

MUH. SIDIK

NIM : E 100 050 060

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara yang sedang berkembang pada umumnya merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian, seperti halnya dengan Indonesia. Keadaan tersebut merupakan satu masalah yang pelik yang disebabkan semakin menyempitnya lahan pertanian yang ada. Sementara itu proses industrialisasi yang diharapkan mampu untuk memperluas dan menampung kesempatan kerja berjalan sangat lambat (Mubyarto,1984). Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah berusaha meningkatkan dan mendorong sektor lainnya yaitu sektor industri, sehingga masalah kesempatan kerja dapat teratasi dengan memperluas lapangan pekerjaan di sektor industri.

Mengingat peranan industri sangat penting dalam pembangunan nasional, maka pembangunan sektor industri semakin memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakkan usaha-usaha kearah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya. Tumbuhnya sektor baru yaitu kegiatan industri kecil merupakan satu gejala yang baru dalam sektor perekonomian dalam masyarakat. Sektor kegiatan ekonomi yang timbul ini bercorak usaha kecil, karena kegiatan ini tumbuh sebagai sub sistem ekonomi. Hal lain dapat juga dilihat peranannya, industri kecil di indonesia dicatat mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga dan diukur dari kesempatan kerja mampu menyerap tenaga kerja.

Pembangunan pedesaan yang menekankan pada peningkatan peluang kerja di pedesaan, nampaknya semakin perlu di arahkan tidak hanya pada intensifikasi pertanian saja, melainkan pada pekerjaan-pekerjaan non-pertanian (off farm agriculture), seperti industri pedesaan dan pertukangan (Mubyarto dan Sartono Kartodiharjo, 1988).

Usaha pengembangan industri kecil telah dilakukan oleh pemerintah, baik secara sektoral maupun intern sektoral. Hal ini dilakukan karena hadirnya industri kecil mempunyai peranan yang besar dalam sumbangan peningkatan taraf hidup

masyarakat Desa. Perhatian dan arah pengembangan industri kecil ini dengan menitik beratkan pada pertimbangan-pertimbangan kemanfaatan hadirnya industri kecil tersebut sebagai :

1. Industri ini mampu memberikan lapangan kerja bagi penduduk yang umumnya belum bekerja menggunakan waktu secara penuh.
2. Industri ini memberikan tambahan pendapatan tidak hanya bagi pekerja atau kepala keluarga tetapi juga pada anggota-anggota keluarga lain.

Industri rumah tangga sebagai “industri kecil” di pedesaan dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi dimana-mana dan kesempatan kerja semakin terbatas, industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian (Dahroni, 1997).

Keterkaitan antar faktor-faktor produksi dalam mendorong produksi dalam hal ini industri meubel sangat erat hubungannya oleh sebab itu, setiap faktor produksi akan mempengaruhi produksi meubel. Produksi berkaitan dengan pendapatan pengusaha. Jadi sebenarnya pembicaraan masalah faktor-faktor pokok industri yang berpengaruh terhadap produksi masih sangat erat kaitannya dengan pendapatan pengusaha dari usaha industri tersebut. Oleh sebab itu penelitian berusaha mendekati permasalahan-permasalahan yang dihadapi industri meubel penelitian dengan cara membahas faktor-faktor produksi pada industri meubel dalam hubungannya dengan pendapatan pengusaha dari usaha meubel (Thee kian wie, 1998).

Usaha meubel dapat terlaksana karena didukung oleh faktor-faktor produksi yang merupakan faktor input dari keenam faktor produksi (bahan baku, tenaga kerja, sumber tenaga, modal, pemasaran, dan transportasi), yang merupakan input dalam usaha industri meubel adalah bahan baku, modal. adapun output berupa barang jadi atau setengah jadi (mentah) belum dilakukan finishing. Output merupakan hasil dari industri meubel memerlukan pemasaran guna menyalurkan produksi dan pemasaran ini harus didukung oleh sarana transportasi. Suatu industri akan berkembang baik apabila ada faktor-faktor pokok. Faktor-faktor pokok ini akan dapat mendukung kelancaran produksi dan perkembangan

suatu industri. Faktor-faktor tersebut adalah bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran dan transportasi (Renner, 1957). Dengan adanya kelancaran dan perkembangan faktor-faktor pokok tersebut maka akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha industri meubel, dengan tingginya pendapatan dari usaha industri meubel maka akan berpengaruh terhadap perkembangan industri itu sendiri. Dengan pendapatan yang diperoleh dari rangkaian hasil aktivitas manusia dalam usaha industri meubel, maka akan terjadi perubahan bagi keluarga pengusaha dan pekerja. Perubahan tersebut yaitu peningkatan pendapatan dan pendapatan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga yang secara tidak langsung besarnya pendapatan akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha industri sehingga akan terjadi peningkatan modal yang digunakan oleh pengusaha.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil dapat dibagi menjadi tiga permasalahan pokok yaitu : modal, pemasaran dan ketrampilan. Dengan mengetahui kaitan satu sama yang lainnya ditemukan bahwa antara modal dan pemasaran merupakan dua bidang yang mempunyai hubungan sangat erat. Hal ini disebabkan karena untuk memperoleh bahan baku dan melancarkan barang jadi diperlukan bantuan permodalan dari pemerintah yang biasanya mengalami hambatan yang serius. (Mubyarto, 1983).

Kecamatan Grogol termasuk dalam wilayah Kabupaten Sukoharjo yang secara administratif pada sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Baki, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Polokarto, sebelah utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo. Kecamatan Grogol secara administratif terdiri dari 14 desa dengan luas wilayah 3.000 Ha atau 6,43% dari luas Kabupaten Sukoharjo. Dengan jumlah penduduk pada tahun 2006 sebesar 97.549 jiwa. Adapun Jenis dan luas penggunaan lahan di Kecamatan Grogol dapat dilihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Grogol
Tahun 2006

No	Jenis penggunaan	Luas (Ha)	%
1	Pekarangan / bangunan	1.728	57,6
2	Sawah	1.007	33,56
3	Tegal / kebun	73	2,43
4	Lain-lain	192	6,4
Jumlah		3.000	100

Sumber : Monografi Kecamatan Grogol Th. 2006

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa luas penggunaan lahan paling dominan di Kecamatan Grogol adalah pekarangan/bangunan dengan luas 1.728 Ha atau sebesar 57,6% dari luas wilayah, sedangkan untuk jenis penggunaan sawah seluas 1.007 Ha atau sebesar 33,56% dari luas wilayah dan penggunaan untuk tegal/kebun seluas 73 Ha atau sebesar 2,43% sedangkan penggunaan lain-lain seluas 192 Ha atau sebesar 6,4% dari total luas wilayah Kecamatan Grogol.

Sedangkan komposisi penduduk menurut mata pencaharian penduduk umur di Kecamatan Grogol tahun 2006 dapat dilihat dalam tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Grogol Tahun 2006

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah	Persentase %
1	TNI/POLRI	629	0.56
2	PNS	2.333	2.07
3	Petani	11.187	9.96
4	Lain-lain	98.104	87.39
Jumlah		112.253	100

Sumber : Monografi Kecamatan Grogol Th. 2006

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Grogol untuk TNI/POLRI sebanyak 629 orang atau 0,56% sedangkan untuk mata pencaharian penduduk sebagai petani sebanyak 11.187 orang atau sebesar 9,96% dan untuk pegawai negeri sipil sebanyak 2.333 orang atau 2,07% sedangkan untuk mata pencaharian lain-lain sebanyak 98.104 orang atau 87,39%. Untuk mata pencaharian lain-lain antara lain adalah pedagang, karyawan, buruh industri, jasa pelayanan, industri dan lain-lain. Banyaknya penduduk Kecamatan Grogol yang bermata pencaharian dalam kategori lain-lain menunjukkan bahwa Kecamatan Grogol perkembangannya tidak bertumpu pada sektor pertanian.

Pada daerah penelitian Kecamatan Grogol perkembangan industri kecil meubel kayu di daerah penelitian pada tahun 2001 dan pada tahun 2006 terjadi perkembangan yang sangat lambat. Hal ini dimungkinkan akibat dari ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran yang sangat sulit. Sedangkan untuk transportasi Kecamatan Grogol tidak mengalami kendala. Hal ini dapat dilihat dari letak Kecamatan Grogol yang berbatasan langsung dengan pusat Kota Surakarta pada sebelah utara serta pusat Kabupaten Sukoharjo pada sebelah selatan. Adapun jumlah unit dan tenaga kerja industri kecil mebel kayu di Kecamatan Grogol dari tahun 2001 dan Tahun 2006 dapat dilihat dalam tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3 Perkembangan jumlah Unit, Tenaga Kerja Industri Kecil Mebel Kayu di Kecamatan Grogol Tahun 2001 dan Tahun 2006

Lokasi	Tahun 2001		Tahun 2006	
	Unit	Tenaga Kerja (orang)	Unit	Tenaga Kerja (orang)
Gedangan	45	105	46	130
Parangjoro	15	41	15	70
Jumlah	60	144	61	200

Sumber : Kantor Pemberdayaan Masyarakat Tahun 2006

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan industri meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo sangat lambat. Hal ini dapat dilihat dari pertambahan jumlah industri selama kurun waktu lima tahun yang cenderung tidak berkembang. Pada tahun 2001 jumlah industri di Kecamatan Grogol sebesar 60 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 144 orang, sedangkan pada tahun 2006 unit usaha yang ada hanya berkembang menjadi 61 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 200 orang dengan demikian pertambahan unit usaha selama 5 tahun hanya terjadi peningkatan 1 unit usaha tetapi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang terjadi sebanyak 54 orang, sehingga diperlukan analisis lebih jauh untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Perekonomian Kecamatan Grogol didominasi oleh sektor industri pengolahan disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran kemudian oleh pengangkutan dan komunikasi. Pada umumnya industri yang terdapat di Kecamatan Grogol dibedakan menjadi tiga macam yaitu : Industri besar, Industri sedang dan Industri kecil. Berkembangnya industri kecil dan sedang merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan pendapatan total keluarga di Kabupaten Sukoharjo pada umumnya dan pada Kecamatan Grogol pada khususnya. Adanya perkembangan industri kecil akan berdampak pada peningkatan pendapatan total keluarga masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan dengan penyerapan tenaga kerja yang berasal dari dalam wilayah industri tersebut. Industri kecil yang terdapat di Kecamatan Grogol mempunyai banyak jenis dan unit usaha. Untuk Industri meubel di Kecamatan Grogol pada tahun 2006 terdapat 61 unit usaha industri meubel kayu yang terletak pada 2 Desa yaitu : Desa Gedangan dan Desa Parangjoro. Dari 61 unit usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebesar 170 tenaga kerja.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS INDUSTRI MEUBEL DI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2001 DAN TAHUN 2006”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah didaerah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan perkembangan industri meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo sangat lambat.
2. Berapa besar sumbangan pendapatan industri meubel terhadap pendapatan keluarga.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat perkembangan industri meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo
2. Mengetahui sumbangan pendapatan industri meubel terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah setempat dan instansi terkait untuk perencanaan pengembangan industri meubel selanjutnya
2. Sebagai bahan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk melengkapi studi tingkat sarjana S1 pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Renner (1987) menerangkan bahwa yang di maksud industri manufaktur adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang-barang jadi maupun barang-barang setengah jadi. Dalam hal ini studi industri, khususnya dapat di atasi dengan menggunakan ketrampilan pengusaha/pekerjanya, tapi ada pula yang menggunakan mesin-mesin. Di bidang pemasaran (transport, toko dan lainnya), mengikuti perkembangan desain atau mode, menentukan harga jual, dan sebagainya.

Mubyarto (1983), mengemukakan bahwa industri kecil yang ada di daerah pedesaan akan mengangkat perekonomian masyarakat pedesaan. Dengan adanya industri kecil akan dapat menampung tenaga kerja dan memberikan kesibukan bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaan industri kecil di pedesaan akan dapat mengurangi adanya proses migrasi ke kota. Ratih Juliati Z (1991), mengemukakan industri pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha-usaha melaksanakan pemerataan pembangunan di Indonesia. Namun corak industri kecil tersebut tergantung pada lingkungan kebudayaan masyarakat dipedesaan kegiatan yang bersifat turun temurun.

Ahmad Soemitro (1984), menerangkan bahwa masyarakat yang menghasilkan industri kayu merupakan wujud dari partisipasi masyarakat di bidang kehutanan. Disebutkan bahwa industri pertukaran kayu sebagai suatu bentuk industri rakyat, termasuk industri rumah tangga (cottage industri). Industri rumah tangga adalah industri yang terletak di desa atau di kota yang pekerjaannya dapat sebagai pekerja bebas dan dapat pula sebagai murid-murid pertukangan, pembantu/buruh sewaan yang mengadakan kegiatan di rumah sendiri atau dirumah majikan.

Dawam Rahardjo (1986), mengemukakan bahwa program industri kecil di pedesaan dieksplisitkan secara khusus itu dalam suatu program, dibagi atau dikategorikan berdasarkan sifat dan orientasinya yaitu:

1. Industri yang memanfaatkan potensi dan sumber alam ini umumnya berorientasi pada pemrosesan bahan mentah menjadi bahan jadi.
2. Industri yang memanfaatkan ketrampilan dan bakat tradisional pada sentra-sentra produksi.
3. Industri penghasil benda-benda seni yang memiliki mutu dan pemasaran khusus.
4. Industri yang terletak di daerah pedesaan yaitu yang berkaitan dan merupakan bagian dari kehidupan dan ekonomi daerah pedesaan.

Bambang Nurliandana (1990) menerangkan bahwa hubungan antara faktor-faktor produksi dengan produksi terdapat kesesuaian, dalam arti antara faktor bahan baku, modal tenaga kerja dan kerja pemasaran terhadap (kapasitas)

produksi meubel kayu yang dihasilkan terdapat nilai positif atau faktor-faktor produksi tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai produksi yang dihasilkan.

Dawam Raharjo (1984) menerangkan bahwa dalam industri kecil dan menengah, mutu produk mengandalkan pada ketrampilan tenaga manusia bagi industri yang dapat memiliki alat-alat atau mesin-mesin modern, masalah pokok dalam tehnik produksi sebagian dapat diatasi dengan menggunakan mesin-mesin tapi adapula yang sangat menggantungkan ketrampilan/daya kreasi pengusaha/pekerjanya.

Berdasarkan keterangan diatas maka diharapkan keberadaan industri kecil sangat penting dan membantu bagi kegiatan masyarakat daerah pedesaan, dengan mendirikan pusat-pusat industri untuk kegiatan tersebut. Kegiatan industri yang ada disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masyarakat sekitar industri tersebut, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam skillnya.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Muhammad Romli (1999), dalam penelitiannya yang berjudul “ Usaha Industri Meubel dan Sumbangannya Terhadap Ekonomi Keluarga Studi Kasus Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Dati II Klaten “ dalam penelitian ini menggunakan metode Survei dan analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa tabel frekuensi dan tabel silang dan selanjutnya di uji dengan statistik korelasi product moment. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah : semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan total keluarga.

Mangguntur Siswonugroho (2001), dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Dalam Industri Meubel Terhadap Perolehan Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha di Kabupaten Pati “ dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Penentuan daerah penelitian dengan menggunakan metode “purposive”. Analisa data menggunakan analisa tabel frekuensi dan tabel silang. Hipotesa yang pertama dan kedua di uji dengan menggunakan koefisien

korelasi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah : semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju. Sehingga pendapatan meubel mempunyai sumbangan besar terhadap pendapatan total rumah tangga karena merupakan nilai pokok dan sumber penghasilan dari suatu pendapatan keluarga.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel perbandingan antar penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.4 Perbandingan Antar Penelitian

Peneliti/tahun	Muhammad Romli (1999)	Mangguntur Siswonugroho (2001)	Penulis, 2008
Judul	Usaha Industri Meubel dan Sumbangannya Terhadap Ekonomi Keluarga Studi Kasus Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Dati II Klaten	Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Dalam Industri Meubel Terhadap Perolehan Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha di Kabupaten Pati	Analisis Industri Meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo tahun 2001 dan tahun 2006
Tujuan	- mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap kemajuan industri meubel dan pendapatan total keluarga di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Dati II Klaten	- Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel di Kabupaten Pati	- Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya tingkat perkembangan industri - Mengetahui kemampuan industri meubel dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo
Unit penelitian	Wilayah administrasi	Wilayah administrasi	Wilayah administrasi
Metode dan analisis	metode Survei, analisa tabel frekuensi dan tabel silang dan selanjutnya di uji dengan statistik korelasi product moment	metode survei, Analisa data menggunakan analisa tabel frekuensi dan tabel silang. selanjutnya di uji menggunakan koefisien korelasi	Metode Sensus, analisa tabel frekuensi dan tabel silang dan selanjutnya di uji dengan statistik korelasi product moment
Variabel	Data Primer dan Sekunder	Data Primer dan Sekunder	Data Primer dan Sekunder
Hasil	Semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan total keluarga	Semakin mudah dalam pengadaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja maka industri tersebut akan semakin maju	-

Sumber : Peneliti, 2008

1.6 Kerangka Penelitian

Aktivitas di bidang industri meubel melibatkan berbagai faktor untuk dapat tetap berproduksi dan tetap berlangsung. Faktor-faktor tersebut adalah modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, aksesibilitas dan transportasi. Faktor-faktor tersebut juga akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu industri yang ada.

Sebelum mulai beroperasi setiap industri meubel berskala kecil, menengah maupun besar pasti membutuhkan biaya untuk proses produksi. Biaya yang disediakan oleh pemilik perusahaan merupakan modal usaha. Modal usaha ini terdiri dari modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tersebut ada yang berupa harta milik pribadi dan ada yang berupa pinjaman dari pihak lain.

Dalam industri meubel modal usaha secara tidak langsung merupakan usaha untuk meningkatkan nilai tambah. Dari bahan baku yang berupa kayu gelondongan, menjadi meubel yang merupakan salah satu komponen aksesoris dalam suatu rumah. Produksi meubel yang dihasilkan di daerah penelitian diantaranya meliputi meja, kursi, tempat tidur dan lemari.

Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang berkesinambungan dan harga yang relatif murah akan memperlancar produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan sehingga akan berdampak pada berkembangnya industri tersebut.

Pada umumnya tenaga kerja pada industri meubel ini berasal dari lokasi industri setempat serta dari daerah sekitar lokasi industri. Penggunaan tenaga yang demikian ini akan menghemat biaya untuk tenaga kerja tersebut. Tersedianya tenaga kerja yang cukup terampil, relatif murah akan memberikan pengaruh terhadap kualitas dan kuantitas barang industri.

Agar hasil produksi dari industri meubel dapat dijual kepada konsumen maka harus dilakukan pemasaran. Dari pemasaran ini akan diperoleh pendapatan. Pendapatan dari industri meubel tersebut akan dihitung dengan mencari selisih hasil penjualan dengan total biaya produksi. Pendapatan total rumah tangga diperoleh dari pendapatan industri meubel dan luar industri meubel. Semakin besar pendapatan dari para pengusaha berarti sumbangan bagi total keluarga

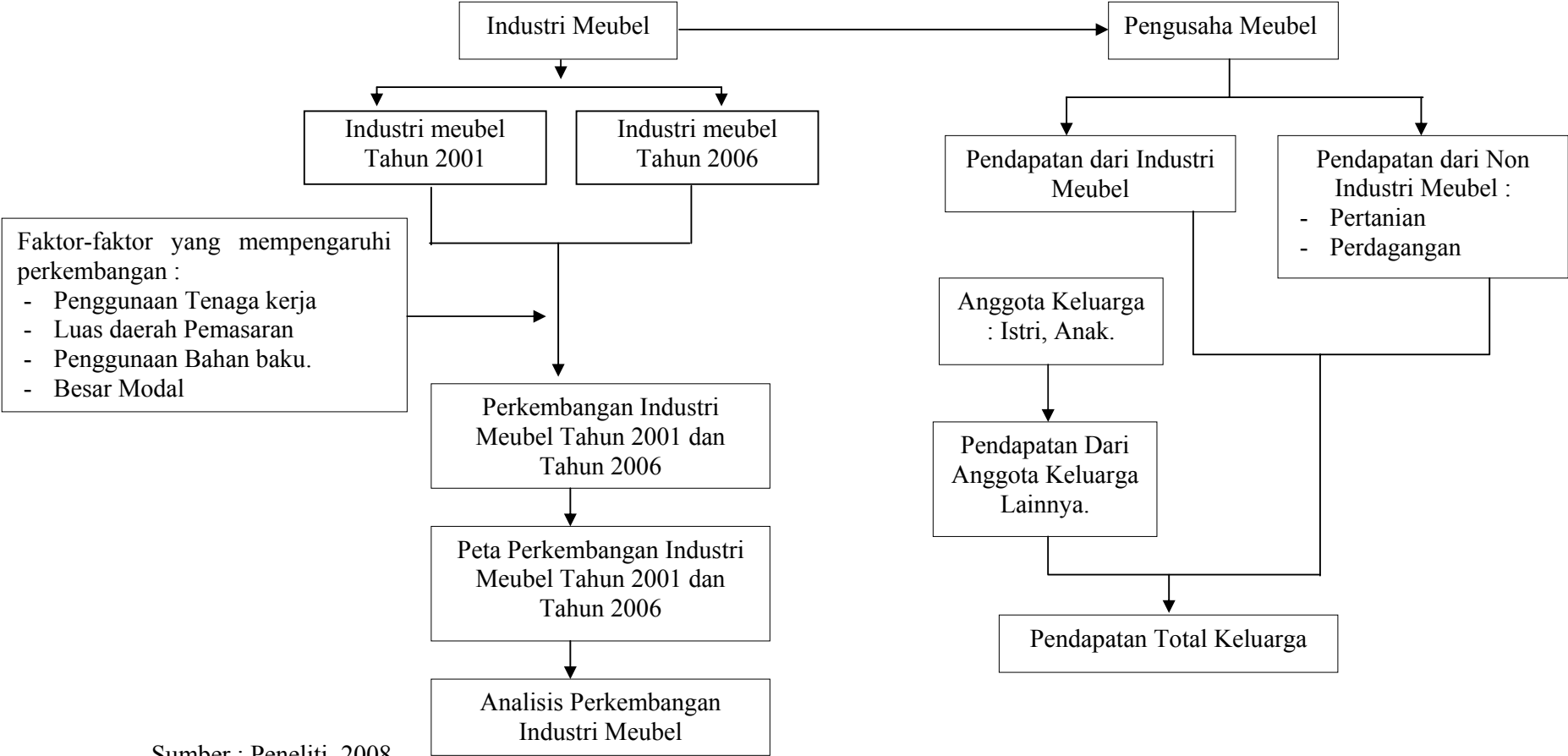
semakin besar, sebab rata-rata penduduk setempat adalah pengusaha meubel yang merupakan pekerjaan pokok.

Pendapatan industri sebagian digunakan untuk modal atau biaya produksi. Sehingga diasumsikan semakin besar pendapatan yang didapatkan dari usaha industri meubel maka akan semakin berkembang usaha industri meubel tersebut. Pendapatan bagi para pengusaha industri meubel banyak dipengaruhi beberapa faktor antara lain : Modal yang dimiliki, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan industri meubel tersebut, besarnya penggunaan bahan baku dan pemasaran yang dilakukan.

Semakin besar pendapatan dari para pengusaha berarti sumbangan bagi total keluarga semakin besar, sebab rata-rata penduduk setempat adalah pengusaha meubel yang merupakan pekerjaan pokok.

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka disusun diagram alir sebagai berikut :

Gambar 1.1 Diagram alir penelitian



Sumber : Peneliti, 2008

1.7 Hipotesa

Untuk dapat merumuskan tujuan penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya perkembangan industri meubel adalah faktor modal.
2. Pendapatan industri meubel mempunyai sumbangan yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

1.8 Metode dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dimana informasi yang dikumpulkan dari responden seluruh populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan melakukan wawancara langsung dilapangan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.8.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu memilih daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Mantra dan Kasto, 1989). Pertimbangan dipilihnya wilayah ini sebagai daerah penelitian karena pada wilayah ini terdapat pengusaha yang bergerak di bidang industri meubel, selain itu pada daerah ini industri meubel yang ada kurang begitu berkembang.

1.8.2 Penentuan responden

Responden diambil dari seluruh pengusaha meubel yang ada di Kecamatan Grogol sebanyak 61 pengusaha dengan metode sensus.

Adapun data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah dengan melakukan sensus terhadap seluruh pengusaha meubel dari populasi 61 unit yang terdapat di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Jumlah Responden Pengusaha Meubel
di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2006

No	Desa	Jumlah Pengusaha (Responden)
1	Gedangan	46
2	Parangjoro	15
	Jumlah	61

Sumber : Data sekunder, Kantor Pemberdayaan Masyarakat, Th. 2006 Kec. Grogol

1.8.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan/dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder :

1. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dilapangan terhadap responden dan dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. adapun data yang dikumpulkan meliputi :
 - a. Karakteristik sosial ekonomi pengusaha meubel yang meliputi : umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota, dan lama usaha.
 - b. Bahan baku (asal, harga), modal, tenaga kerja, produksi, pemasaran.
 - c. Pendapatan dari usaha meubel.
2. Data sekunder diperoleh dari catatan atau laporan yang terdapat pada instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder tersebut meliputi
 - a. Peta lokasi daerah penelitian.
 - b. Kecamatan Grogol dalam angka
 - c. Data dari Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Grogol

1.8.4 Analisis Data.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi digunakan menggambarkan karakteristik sampel. Untuk mempermudah analisis maka tingkat perkembangan industri meubel dalam penelitian ini diukur dari tingkat pendapatan yang didapatkan dari usaha industri meubel. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa

dengan adanya tingkat pendapatan yang tinggi maka perkembangan industri dapat dikatakan telah mengalami perkembangan.

Pada analisis tes statistik digunakan analisis korelasi product moment untuk menguji hipotesis pertama yaitu hubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu industri (Modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran), maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

x : Variabel pengaruh : Modal, Bahan baku, Tenaga kerja dan Pemasaran

y : Variabel terpengaruh : Perkembangan Industri Meubel

n : Jumlah sampel

Dalam hal ini variabel faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri : modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran (variabel pengaruh) akan dikorelasikan dengan variabel perkembangan industri (variabel terpengaruh). Dari uji statistik ini akan didapatkan nilai koefisien korelasi (r), dimana nilai koefisien korelasi akan menunjukkan tingkat hubungan antara variabel x dan variabel y, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Nilai koefisien korelasi bergerak antara -1+1, nilai-latau mendekati -1 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dengan sifat negatif, dimana kenaikan data variable x akan mengakibatkan penurunan dari nilai variable y dan sebaliknya. Nilai +1 atau mendekati +1 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dengan sifat positif, dimana kenaikan dari variable x akan mengakibatkan kenaikan dari variabel y dan sebaliknya (Sutrisno Hadi dalam Agus Irawan, 2001)

Nilai keamatan nilai koefisien r hitung diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Nilai r hitung 0,800 - 1,000 = Tinggi
- b. Nilai r hitung 0,600 – 0,800 = Cukup
- c. Nilai r hitung 0,400 – 0,600 = Lemah

d. Nilai r hitung $0,000 - 1,200 =$ Sangat lemah (Sutrisno Hadi, 1989).

1.9 Batasan Operasional

Industri adalah setiap usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang atau bahan di suatu tempat untuk keperluan masyarakat (Bintarto, 1997).

Pengusaha meubel adalah semua orang yang memperoleh hasil secara langsung dari usaha meubel, tetapi bukan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha meubel tersebut.

Industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga sebanyak 5-9 orang (BPS, 1995)

Industri sedang adalah industri yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 29-99 orang (BPS, 1995)

Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi untuk menghasilkan produksi barang setengah jadi maupun barang jadi (Anisia, 2003 dalam Sri setyawati, 2005)

Modal usaha adalah uang atau barang yang dimiliki oleh pengusaha yang dipersiapkan untuk digunakan dalam proses produksi (Bale dalam Sri Setyawati, 2005)

Pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang mengarahkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau pemakai (Swasta, 1999)

Produksi adalah pembuatan penciptaan benda-benda yang secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia (Renner, dalam Sri Setyawati, 2005)

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dimaksud terlibat dalam proses produksi atau bekerja pada industri yang bersangkutan (Iswanto, 2002)

Responden adalah obyek yang menjadi sasaran untuk memperoleh data dalam penelitian.

Pemasaran lokal adalah tingkat pemasaran barang produksi dimana lingkup pemasaran masih dalam satu wilayah atau Kabupaten.

Pemasaran non lokal adalah tingkat pemasaran barang produksi dimana lingkup pemasarannya keluar wilayah tertentu atau luar Kabupaten.

Perkembangan adalah usaha tindak lanjut dari keadaan yang sudah ada untuk diarahkan agar mencapai hasil optimal.

Perkembangan usaha adalah peningkatan usaha yang dipengaruhi peningkatan penggunaan modal, tenaga kerja, bahan baku dan luas jangkauan pemasaran.

Peningkatan usaha adalah kondisi kestabilan unit usaha dalam produksi yang dipengaruhi besarnya penggunaan faktor-faktor produksi.

Kelangsungan usaha adalah merupakan perubahan yang terjadi dalam industri meubel, yang diukur dengan perubahan hasil produksinya, yang dipengaruhi oleh ketersediaan faktor-faktor produksi.

Indikator tingkat perkembangan usaha industri meubel adalah : Modal, Tenaga kerja, Pemasaran, Bahan baku, akseibilitas dan transportasi.

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu cermin banyaknya tenaga kerja yang diserap dengan peningkatan investasi dan produksi menurut sektor (Chris Manning, 1985).

Keuntungan/Pendapatan Bersih adalah selisih antara jumlah hasil penjualan barang (output), sedangkan jumlah biaya pengeluaran (input).

Pendapatan adalah hasil kerja dari seseorang yang diperoleh dari pekerjaan selama satu bulan.

Sumbangan yaitu besarnya nilai nominal yang diberikan oleh usaha industri meubel terhadap total pendapatan yang didapatkan

Pendapatan total keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh kepala keluarga dan anggota keluarga selama 12 bulan baik dari industri meubel, bukan industri meubel serta non industri (Ratna Noor Harjanti, 2000).